

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Aspek yang paling penting dari kehidupan setiap manusia adalah adanya Pendidikan. Setiap orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, memiliki kebutuhan akan pendidikan karena itu adalah hak yang dimiliki setiap orang dan menjadi tolak ukur yang harus diikuti sertakan oleh manusia untuk mencapai tujuan dan keberhasilannya. Melalui sistem proses pengajaran formal, nonformal, dan informal, pendidikan adalah usaha manusia secara sadar atau terencana untuk mengubah pemikiran dan perilaku manusia menjadi dewasa.

Sekolah telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menyediakan pendidikan formal secara umum. Pendidikan ini mengikuti kurikulum dan jalur pendidikan yang ketat. Pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan selanjutnya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dikaitkan dengan ruang lingkup keluarga dan lingkungan serta berbentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara mandiri dan sadar. Pendidikan berdasarkan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang termasuk dalam pendidikan nonformal (Melina, 2018).

Sekolah Minggu adalah pendidikan non formal untuk anak-anak dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, dan gereja adalah tempat anak-anak Sekolah Minggu menerima pendidikannya. Pihak-pihak dari gereja melakukan hal ini dengan tujuan melatih generasi penerus untuk pelayanan di gereja (Supriyadi, 2021)

Mengenai sejarah Sekolah Minggu, saat itu bukanlah gereja yang memulainya. Sebaliknya, seorang jurnalis bernama Robert Raikes, yang lahir pada tahun 1736 dan hanya orang biasa atau orang awam, memulainya. Robert Raikes disebutkan sebagai inisiatif di Sekolah Minggu karena tujuan awal memulai Sekolah Minggu adalah untuk mengajar anak-anak yang tidak mampu untuk belajar membaca dan menulis sehingga mereka dapat membaca Alkitab (Simatupang, 2020). Ini adalah sesuatu yang dilakukan Raikes karena kewajiban untuk mendidik anak-anak yang kurang mampu. Sekolah Minggu terus berkembang seiring

pertumbuhan gereja hari ini karena upaya Raikes yang tak kenal lelah (Zega, 2021).

Dalam buku (Robert R. Boehlke, 2016), Robert Raikes dan perkembangan Sekolah Mingguya Robert Raikes dianggap sebagai "pelopor" atau "penemu" Sekolah Minggu karena konsep Sekolah Minggu diterima secara luas sejak awal hingga perkembangannya yang pesat hingga saat ini. dalam memahami konsep pendidikan Robert Raikes, Sesuai dengan pola pendidikan yang dianut anak-anak pada masa itu, Robert Raikes mendirikan pendidikan khusus bagi anak-anak Sekolah Minggu untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan memperoleh pengetahuan keterampilan mereka.

Pendidikan gereja terhadap jemaat dan anak Sekolah Minggu adalah salah satu fungsinya yang paling penting, tetapi fungsi ini tidak digunakan secara maksimal dalam melayani anak-anak. Secara alami, gereja membutuhkan seorang Guru Sekolah Minggu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak namun, seorang Guru Sekolah Minggu juga harus cakap dalam mengajar anak-anak di gereja.

Kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk memfasilitasi pembelajaran disebut sebagai kompetensi guru. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi terpenting bagi guru; jika seorang guru tidak memiliki kompetensi ini, dia tidak akan kompeten dalam menjalankan tugasnya (Rasam dkk., 2019) Kompetensi seorang guru dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia baik di media cetak maupun *online*. Ada empat jenis kompetensi yang harus ada pada guru berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Supriyadi, 2022)

Kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, Kompetensi guru dalam mengajar harus ditunjang oleh banyak faktor, antara lain Kurikulum. Kurikulum merupakan hal yang paling penting untuk dipersiapkan ketika guru mengajar di Sekolah Minggu. Kurikulum akan membantu guru dalam mengajar secara profesional. karena kurikulum itu menjadikan sarana bagi guru-guru sekolah minggu sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran

Menurut Cecep. H, Kurikulum merupakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan yang ditempuh secara terstruktur dan rapi sebagai acuan dalam melaksanakan suatu pendidikan yang baik. Dari tulisan yang dibuat oleh Cecep.H, menjelaskan bahwa pandangan para ahli yaitu Menurut Neagley dan Evans, kurikulum adalah sebuah pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah. Kemudian Cecep.H, menjelaskan melalui tulisannya ialah dari pendapat Ali Al-Khouly kurikulum dapat di artikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Cecep. H, 2013)

Kurikulum Sekolah Minggu adalah rencana pelajaran yang harus disiapkan, dan itu memainkan peran penting dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran Sekolah Minggu. Kurikulum Sekolah Minggu perlu dibuat agar dapat dijadikan pedoman untuk mengajar anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu. Sederhananya, kurikulum Sekolah Minggu disebut sebagai program Sekolah Minggu yang bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi lebih mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Adapun peneliti sebelumnya yang bernama setiawan dan pujiono membahas terkait kurikulum Sekolah Minggu, setiawan dan pujiono membuat judul dari tulisannya yaitu Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan anak Sekolah Minggu, Menurut peneliti ini, banyak pelayanan anak gereja yang selama ini belum menyadari betapa pentingnya menggunakan kurikulum yang baik dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kebaktian bagi anak-anak Sekolah Minggu terabaikan. Tulisan-tulisannya bertujuan untuk menginformasikan gereja dan pelayanan anak Sekolah Minggu tentang pentingnya kurikulum di Sekolah Minggu (Setiawan & Pujiono, 2021).

Peneliti sebelumnya bernama Wiwit Arie Shanty, Talizaro Tafonao, Desetina Harefa satu ranah juga dalam membahas mengenai kurikulum Sekolah Minggu, dan judul tersebut ialah Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya. Menurut Wiwiet, Sekolah Minggu tidak dapat berfungsi secara independen dari gereja sebagai tempat penginjilan dan

pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Masih banyak gereja yang sampai saat ini belum serius mempersiapkan kurikulum Sekolah Minggu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menginspirasi para guru dan gereja untuk mengembangkan kurikulum Sekolah Minggu yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak kelas menengah, serta melibatkan Guru Sekolah Minggu sebagai pengajar. Berdasarkan kebutuhan siswa Sekolah Minggu, gereja harus segera mempersiapkan dan memperhatikan kurikulum pendidikan agama Kristen kelas menengah (Wiwiet Arie Shanty, Talizaro Tafonao, Desetina Harefa l., 2021).

Berdasarkan pengalaman dan observasi penulis Sekolah Minggu di GPI Cipayung, pelayanan yang dilakukan guru sekolah minggu kepada anak-anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung masih menggunakan sistem pembelajaran yang ala kadarnya saja, maksudnya pembelajaran tersebut hanya sekedar mendengarkan firman Tuhan, dalam fasilitas di gereja GPI Cipayung juga tidak memadai. Seiring berjalannya waktu ketika peneliti masuk untuk melayani anak-anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung yang hanya sebagai pengasuh anak-anak dan belum mengajar pada saat itu.

Saya mengamati selalu setiap perkembangan anak Sekolah Minggu di gereja tersebut, waktu di tahun 2019 dan 2020 gereja GPI Cipayung sempat bekerjasama dengan *superbook*, dan juga memakai kurikulum dari pihak yang *superbook* sediakan. Berjalannya waktu di pertengahan tahun 2020 hingga 2021, gereja tersebut tidak memakai lagi kurikulum dari *superbook*, dikarenakan kegiatan Sekolah Minggu juga diliburkan. Pada awal tahun 2022 Gereja akhirnya mengaktifkan kembali kegiatan Sekolah Minggu dan kegiatan Sekolah Minggu tersebut sudah diperbolehkan secara luring, karena ditahun sebelumnya hanya dilakukan secara daring dan terbatas.

Di dalam mengajarkan anak-anak Sekolah Minggu peneliti mengamati bahwa di gereja GPI Cipayung tidak memiliki suatu kurikulum mengajar di sekolah minggu, jadi dapat diamati bahwasannya Oleh dikarenakan ketiadaan kurikulum di gereja tersebut yang dapat dilihat bahwa pembelajaran yang guru sekolah minggu

berikan kepada anak-anak tidak maksimal dan tidak terarah apa yang menjadi tujuan dalam mengajar anak Sekolah Minggu tersebut, sehingga dampak yang terjadi akibat tidak ada kurikulum Sekolah Minggu tidak berjalan dengan semestinya, banyak anak-anak Sekolah Minggu tersebut merasa pembelajarannya hanya monoton saja, Untuk dapat menolong anak memenuhi harapan yang ada, maka seorang Guru Sekolah Minggu harus memiliki kompetensi dari diri guru sekolah minggu itu sendiri untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang terarah dan pembelajaran menjadi jelas dan berkembang.

Berdasarkan keprihatinan saya sebagai peneliti dan dari uraian diatas maka dalam hal ini diperlukan solusi terhadap pemecahan permasalahan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Dampak Ketiadaan Kurikulum Terhadap Kompetensi Guru Dalam Mengajar Anak Sekolah Minggu Di GPI Cipayung”.

### **1.2 Fokus penelitian dan Subfokus**

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam subfokus sebagai berikut:

1. Dampak ketiadaan kurikulum dalam mengajar anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung
2. Kompetensi Guru dalam mengajar anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada suatu latar belakang yang sudah dibuat, maka sudah dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa dampak ketiadaan kurikulum dalam mengajar anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung?
2. Bagaimana Kompetensi Guru dalam mengajar anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan suatu dampak ketiadaan kurikulum dalam mengajar Sekolah Minggu di GPI Cipayung
2. Untuk mengetahui Kompetensi guru dalam mengajar anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan pelaksanaan penelitian ini adalah:

##### **a. Kegunaan Akademis**

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini berguna untuk memberikan Gambaran dampak dari suatu ketiadaan kurikulum anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung, dan kompetensi guru dalam mengajar anak Sekolah Minggu di GPI Cipayung.
2. Bagi Prodi Pendidikan agama kristen: Bagi pendidikan agama kristen berguna sebagai sumbangsi dalam membuat topik yang sama dengan pemikiran dan refrensi yang peneliti sumbangkan kepada mahasiswa/i khusus di program studi pendidikan agama kristen
3. Bagi matakuliah: untuk di matakuliah berguna sebagai masukan terkait pembelajaran khusus mahasiswa/i di matakuliah kurikulum yang juga sedang membahas dan mempelajari kurikulum Sekolah Minggu.

##### **b. Kegunaan Praktis**

1. Bagi Peneliti: menambah suatu wawasan dan pengetahuan terhadap pentingnya suatu penelitian ini mengenai suatu dampak ketiadaan kurikulum Sekolah Minggu di gereja.
2. Bagi Guru Sekolah Minggu: kegunaan praktis khususnya bagi pihak Guru Sekolah Minggu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan pelayanan anak Sekolah Minggu dan dapat mempersiapkan sebuah kurikulum Sekolah

Minggu secara terstruktur agar memudahkan sistem pengajaran yang baik untuk anak-anak Sekolah Minggu GPI Cipayung.

3. Bagi Gereja: kegunaan praktis ini sebagai tinjauan dalam mengetahui seberapa dampak ketiadaan kurikulum untuk anak Sekolah Minggu di gereja, dan masukan untuk memperhatikan pengadaan suatu kurikulum yang baik untuk anak Sekolah Minggu.

